BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, TERAPI BEHAVIOR, DAN KOMUNIKASI NEGATIF

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Ditinjau secara etimologis kata Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *Guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.[27] Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti nasehat, anjuran, ataupun pembicaraan.[28] Sedangkan Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk bentuk masdar yang secara harfiyah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *sallma* di ubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikin arti pokok islam secara kebahasaan adalah keselamatan dan kedamaian.[29]

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana yang dipaparkan Thohari Musnamar yang dikutip dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol.1, menguraikan bahwa adalah proses pemberian bantuan terhadap eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya

[27] Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 27.

[28] Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), hal. 16.

[29] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[30]

Sedangkan di dalam bukunya Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.[31]

Dari beberapa definisi dan tinjauan secara etimologis yang terpaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, bimbingan atau arahan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami permasalahan baik lahir maupun batin dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan potensi yang ada pada dirinya serta menyadari bahwa sebagai hamba Allah yang senantiasa bisa melakukan kebaikan, menghormati orang lain, dan selalu berada di jalan kebenaran sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

[30] Anik Masruroh dan Ragwan Albaar, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol.1 nomor 02* (Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2011), hal. 166.

[31] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah. 2010), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

HM. Arifin mengatakan bahwa tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan. Dengan pendekatan nilai-nilai dalam konseling tersebut, konseli diberi *insight* (kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat lelah lenyap dari dalam jiwa konseli.[32]

Pada dasarnya Bimbingan dan Konseling Islam secara umum dan khusus mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Membantu individu untuk menjadi insan yang berguna
b. Membangun individu untuk membangun dan mengembangkan potensi dirinya.
c. Membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapinya
d. Membantu individu memperoleh wawasan baru dalam berbagai Pandangan dan pemahaman-pemahaman.[33]

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu penggerak dari peranan seorang konselor. Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

---

[32] HM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal.47.

[33] Siti Nurul Azmil dan Agus Santoso, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tuna Netra*, vol. 03, NO. 02 (Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013), hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi pencegahan *(preventif)*

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

b. Fungsi penyembuhan *(kuratif)*

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

c. Fungsi pemeliharaan *(preservative)*

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lebih lama.

d. Fungsi pengembangan *(development)*

Yakni membantu individu memelihara dan mengembankan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya[34] atau untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang beragama dan beriman secara utuh.[35]

4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam diantaranya:

a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali kefitrahnya).

[34] Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 36-37.

[35] Agus Santoso, dkk, *Terapi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[36]

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan Bimbingan Konseling Islam mengacu pada asas-asas bimbingan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan keimanan.[37]

Berdasarkan landasan-landasan tersebut berikut penjabarkan asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya:

---

[36] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33-34.

[37] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi kaum muslim, kebahagiaan dunia hanyalah bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, karena di akhiratlah manusia akan hidup kekal.[38]

b. Asas fitrah

Dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Untuk itu Bimbingan dan konseling membantu konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan membantu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat karena bertingkah laku seuai dengan fitrahnya itu.

c. Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Jadi, seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli harus ikhlas hanya karena Allah, bukan mengharapkan imbalan apapun. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am, ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*(QS. Al-An'am: 162).[39]

[38] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28.

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Asas Bimbingan seumur hidup

Setiap manusia yang hidup, pasti memiliki masalah entah kecil maupun besar. Masalah ini tidak akan berhenti sebelum manusia itu mati. Untuk itu Bimbingan dan Konseling Islam dibutuhkan selama seumur hidup.

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Dalam diri manusia terdapat jasmani dan rohani. Keduanya ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal ini membantu menyeimbangkan kedua komponen tersebut agar tercipta pribadi yang utuh.

f. Asas keseimbangan Ruhaniyah

Dalam rohani manusia, terdapat daya kemampuan berfikir, merasakan, kehendak hawa nafsu dan juga akal. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan fakir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal ini mengajak konseli untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu difikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Asas kemaujudan individu.

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud *(eksestensi)* tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

h. Asas Sosialitas Manusia.

Seperti yang kita tahu, manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini di akui dan diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islami. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai khalifah yang harus bisa menjadi pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Surah Faathir ayat 39:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ
كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."* (QS. Faathir:39).[40]

Kedudukan Manusia seagai kholifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukanya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdi pada-Nya, dengan demikian juka memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

j. Asas Pembinaan Akhlaqul karimah.

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab, ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21).[41]

k. Asas Kasih sayang

Setiap orang memerlukan kasih sayang dan cinta dari orang lain, karena dengan kasih sayang dan cinta, maka semua yang akan

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 702.
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan menjadi mudah. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang dan cinta untuk mempermudah jalannya proses bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

l. Asas Saling menghargai dan menghormati.

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsi saja yakni konselor memberikan bantuan sedangkan konseli menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Prinsip saling menghargai ini seperti senada dengan Firman Allah dalam Surah An-Nisa', ayat 86:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.*" (QS. An-Nisa': 86).[42]

m. Asas Musyawarah.

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1986), hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibimbing (konseli) terjadi dialog yang baik, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

n. Asas keahlian

Layanan Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh seorang yang sudah ahli dan terampil dalam hal teknik dan metodologi serta dalam hal menangani masalah konseli agar masalah konseli bisa terselesaikan sesuai dengan prosedur yang baik. [43]

6. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Pada dasarnya unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam terkait dengan konselor, konseli, dan masalah yang dihadapi. Berikut penjelasannya:

a. Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi konseli.[44] Konselor juga dapat diartikan seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bentuk bantuan itu terutama *pemberian dorongan* dan *pendampingan* dalam *memahami* dan *mengamalkan* syari'at Islam. Upaya memahami serta mengamalkan syari'at Islam itu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu

[43] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31.
[44] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: kencana, 2011), hal. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berkembang secara optimal. Dengan begitu diharapkan individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin mukhlasin, mukhsisnin, dan mutawakkilin*, yang terhindar dari godaan setan dan terjauh dari tindakan maksiat, serta ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.[45]

Erhamwilda dalam bukunya Konseling Islami memaparkan bahwa karakteristik konselor yang diharapkan dapat melaksanakan konseling Islami diantaranya:

1) Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
2) Seorang yang mempunyai pemahaman tentang ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama Islam. Ia adalah orang terus-menerus secara istiqomah menjalankan rukun Iman dan rukun Islam.
3) Seorang yang cara hidupnya layak untuk diteladani, sebab konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model atau figur.
4) Seorang yang mempunyai keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar berperilaku sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadits.

[45] Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Seorang yang yakin bahwa apa yang dia lakukan untuk konseli adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu/konseli itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah SWT.
6) Seorang yang tidak mudah berputus asa dalam menegakkan amar ma'ruf, nahi munkar.
7) Seorang muslim/muslimah yang secara terus-menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi ihsan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
8) Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan untuk meminta bantuan ahli lain/konselor lain, jika dalam membantu konseli ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
9) Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan Hadits selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadits yang dikeluarkan ahlinya.
10) Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, dan mampu menjaga air/kekurangan dari orang lain. [46]

Seorang konselor haruslah memiliki kepribadian yang baik, sebab pelayanan dalam terapi Islam/konseling Islam berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian konseli. Dalam keadaan

[46] Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu seorang konselor dalam terapi Islam bisa menjadi model/contoh yang efektif dan baik bagi penyelesaian masalah konseli. Konselor tidak akan dapat menjalankan fungsi ini apabila dirinya sendiri tidak memiliki kepribadian yang baik.

Agus Santoso, dkk dalam bukunya Terapi Islam, menguraikan bahwa seorang konselor Islami harus memiliki akhlak sebagai berikut:

1) Berkomunikasi secara baik. Karena tanpa komunikasi yang baik, niscaya pesan yang diinginkan sulit menimbulkan efek yang positif terhadap konseli.
2) Kasih sayang (*rahmah*) adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap konselor. Kasih sayang yang merupakan gerakan kalbu adalah modal perasaan yang secara otomatis bisa mendorong konselor dan meringankan beban seorang konseli.
3) Sabar, dimana setiap konselor harus mempunyai bekal ini dalam terapi Islam.
4) *Tawadu'*, untuk menggugah simpati konseli, karena sifat *tawadu'* dari seorang konselor juga diperlukan dalam proses terapi Islam, sebab dapat menambah keakraban dengan konseli.
5) Toleransi.
6) Demokratis dan terbuka, agar tercipta keterbukaan antara konselor dan konseli sehingga berbagai persoalan dapat terselesaikan.
7) Jujur dan dapat dipercaya.[47]

[47] Agus santoso dkk, *Terapi Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hal. 70-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konseli

Konseli adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Disamping itu konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian kerberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

Menurut Winkel dalam bukunya bimbingan konseling, menguraikan syarat-syarat konseli adalah sebagai berikut:

1) Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencari penjelasan atau masalah yang dihadapi, disadari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.
2) Keinsafan akan tanggung jawab dipikul oleh konseli dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakn apa yang diputuskan pada akhir konseling.
3) Keberanian dan kemamapuan untuk mengungkapkan pikiran perasaan serta masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas dirinya.[48]

Sedangkan menurut Agus Santoso dalam bukunya terapi Islam, menguraikan bahwa ciri konseli ialah:

1) Konseli yang dibantu melalui terapi Islam adalah konseli yang beragama Islam ataupun non-muslim yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan yang menggunakan nilai-nilai Islam.
2) Konseli adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan ketentraman serta kebahagiaan hidup.
3) Konseli datang secara sukarela dengan kesadaraanya didorong untuk mengikuti proses terapi Islam.
4) Konseli adalah seorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.
5) Pada dasarnya setiap konseli adalah baik, karena Allah SWT. telah membekali setiap individu dengan potensi beupa fitrah yang suci untuk tunduk pada aturan dan petunjuk Allah Yang Maha Esa.
6) Ketidaktentraman atau ketidakbahagiaan konseli dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama konseli.

[48] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Konseli yang bermasalah pada hakekatnya adalah orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb, a'qal,* dan *basyirohnya* dalam pengendalian dorongan hawa nafsunya.[49]

c. Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (konseli), di mana masalah tersebut terjadi karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh Konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, diantaranya: bidang pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan) dan keagamaan.[50]

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling (dikutip dalam tulisan Aswadi)[51] menyatakan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

7. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, yakni identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi, evaluasi atau *follow up*, berikut penjelasannya:

---

[49] Agus santoso dkk, *Terapi Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hal. 79.

[50] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbngan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 41-42.

[51] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009) hal. 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli beserta gejala-gejala yang tampak secara langsung maupun yang tidak tampak yang memerlukan pengukuran lebih dalam untuk mengungkapnya.

b. Diagnosa

Langkah ini dimaksudkan untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Penetapan masalah akan memudahkan penentuan strategi dan teknik dalam proses konseling.

c. Prognosa

Setelah masalah konseli di tetapkan, langkah selanjutnya adalah pemilihan alternatif strategi dan teknik konseling. Langkah ini untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan masalah.

d. Terapi (*Treatment*)

Langkah ini dimaksudkan untuk merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.

e. Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling yang selanjutnya diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak lanjut berdasarkan perkembangannya. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan.[52]

B. Terapi Behavior

1. Pengertian Terapi Behavior

Dalam konteks bahasa Indonesia istilah Behavior sama dengan istilah tingkah laku yang banyak membicarakan tentang perilaku-perilaku manusia sebagai hasil dari proses belajar.

Terapi Behavioristik adalah penyembuhan yang dinamis untuk memahami dan menyembuhkan pada tingkah laku yang abnormal. Menurut Gerald Corey dalam bukunya "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi" bahwa terapi behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar.[53]

Pelopor-pelopor aliran Behavior pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, oleh karena itu dapat diubah dengan belajar baru.[54]

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang

---

[52]Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* (Surabaya: Penerbit Dakwah Digital Press, 2009), hal. 39-40.

[53] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal. 196.

[54] W.S. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Grasindo Persada, 1988), hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, serta mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.

2. Tujuan Terapi Behavior

Dalam setiap pemberian terapi tentu saja emngharapkan sebuah hasil yang tampak dari tersebut. Tujuan terapi behavioral berorientasi pada pengubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
d. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor[55]
e. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
f. Memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.[56]

3. Ciri-ciri Terapi Behavior

Terapi behavior memiliki perbedaan dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, Gerald Corey dalam bukunya Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi mengemukakan ciri-ciri dari terapi behavior, yaitu:

[55] Gantika Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 156.
[56] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
b. Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik
c. Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah konseli
d. Penafsiran objektif atas tujuan terapeutik.[57]

4. Langkah-langkah Terapi Behavior

Terapi Behavior berasumsi bahwa kondisi konseli merupakan akibat dari stimulus konselor, dengan begitu konselor dalam setiap mengadakan konseling harus mempunyai langkah-langkah yang jelas dan tepat untuk lebih mudah memberikan stimulus kepada konseli, sehingga konseli dengan mudah dan cepat merasakan stimulus yang diberikan.

Menurut Rosjidan yang dikutip dalam buku Teori dan Teknik Konseling memaparkan bahwa, Konseling Behavior memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri (*evaluation-termination*).

a. Melakukan Asesmen (*Assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.

b. Menentukan Tujuan (*Goal Setting*)

[57] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.

c. Mengimplementasikan Teknik (*Technique Implementation*)

Konselor dan konseli pada langkah ini menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan, dengan mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*). Kemudian membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.

d. Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*)

Langkah ini merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Sedangkan terminasi meliputi.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menguji apa yang konseli lakukan pada saat-saat terakhir, untu mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli, kemudian memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

Selanjutnya konselor dan konseli mengevaluasi implementasi dari teknik yang telah dilakukan serta menentukan lama tidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang digunakan dalam intervensi saat dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.[58]

5. Teknik-teknik Terapi Behavior

Untuk mencapai tujuan dalam proses konseling diperlukan teknik-teknik yang digunakan. Ada beberapa teknik dalam terapi behavior untuk pengubahan tingkah laku, diantaranya:

a. Desensitisasi Sistematis

Teknik ini merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan dengan cara memberikan stimulus yang berangsur dan santai.

b. Terapi Implosif

Terapi implosif dikembangkan atas dasar pandangan tentang seseorang yang secara berulang-ulang dihadapkan pada situasi kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecemasan akan hilang. Atas dasar itu konseli diminta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan.

c. Latihan Asertif

Latihan perilaku asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan rasa percaya

[58] Gantika, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal.157-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, pengungkapan diri atau ketegasan diri. Seringkali, konseling ingin melakukan sesuatu, namun karena enggan atau karena malu kepada orang di sekitar, ia tidak melakukannya.

d. Terapi Aversi

Teknik ini digunakan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga perilaku yang tidak dikehendaki tersebut terhambat kemunculannya.[59]

e. Percontohan atau *Modelling*

Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.[60]

Dalam percontohan, konseli mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Tujuannya yakni untuk membentuk perilaku baru pada konseli, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, baik menggunakan model audio, model fisik atau lainnya yang dapat teramati dan dipahami jenis perilaku yang akan dicontoh. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu

[59] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal. 208-215

[60] Gantika, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal.176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.[61]

Menurut Bandura bahwa strategi *modelling* adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Sedangkan menurut Nelson strategi *modelling* merupakan pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model.[62]

Dapat disimpulkan bahwa *modelling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan menghadapi suatu kondisi yang menakutkan, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

Keuntungan teknik dengan memberikan contoh adalah konseli tidak merasa ketakutan terhadap objek yang dihadapinya. Dengan teknik *modelling*, konseli akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Konseli akan belajar dari sisi negatif maupun positif yang dimiliki objek. Jika objek memperoleh banyak sisi negatif terhadap

---

[61] Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama: 2013), hal. 221-222.

[62] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kejadian, maka konseli belajar untuk tidak mendekati sisi negatif objek yang dicontoh.[63]

f. Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli atau dapat dikatakan mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Dalam terapi ini konselor memberikan ganjaran positif atau *reward* daripada memberikan hukuman jika kontrak tidak berhasil.

Caranya ialah dengan memberi tugas rumah kepada konseli dalam satu minggu misalnya, tidak menjawab jika dimarahi ibunya, diam sejenak jika ada teman yang berbuat buruk padanya.

Konseli menandai hari apa dia yang menjawab dan hari apa dia tak menjawab. Jika selama seminggu dia tak menjawab selama lima hari, berarti ia diberi lagi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari tak menjawab jika dimarahi.[64]

Prinsip dasar dari kontrak adalah:

1) Kontrak disertai dengan penguatan
2) Reinforcement diberikan dengan segera
3) Kontrak harus dinegoisasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor

[63] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), Hal. 130.
[64] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kontrak harus fair

5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak).[65]

C. Komunikasi Negatif

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, berasal dari bahasa latin *Communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *Communis*. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.[66]

Komunikasi juga dapat diartikan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Umumnya, komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.[67]

Sedangkan menurut sudut pandang psikologi, komunikasi adalah suatu proses di mana terjadi sesuatu tanggapan/reaksi (response) karena adanya pengiriman dan pengiriman informasi/pesan (message).[68]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada

---

[65] Gantika, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal.172.

[66] Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), hal. 35.

[67] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 103.

[68] Ali Nurdin,dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan (penerima pesan) melalui media sehingga menimbulkan *feedback* (pengaruh/umpan balik).

2. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, pasti kita sering berhubungan dengan masyarakat, yang bertujuan untuk menyampaikan dan mencari informasi, agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi dapat tercapai dengan baik. Adapun tujuan dari komunikasi adalah:

a. Agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti.
b. Memahami orang lain.
c. Gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.
d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.[69]

3. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka Harold D. Lasswell yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain: Manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat di mana mereka berada, melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya, serta menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.[70]

Adapun fungsi komunikasi dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

[69] H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.10-11.
[70] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
b. Sosialisasi, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif di masyarakat.
c. Motivasi, dimaksudkan menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok bersadarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
d. Perdebatan dan diskusi, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan publik-publik yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum.
e. Pendidikan, yaitu dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan.
f. Memajukan, kebudayaan yaitu dapat melestarikan warisan kebudayaan dan kesenian dan mendorong kreativitas seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Hiburan, dimaksudkan sebagai penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari kesenian, kesenangan kelompok dan individu.

h. Integrasi, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu berkesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan.[71]

4. Komunikasi Menurut Islam

Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Al-Qur'an dan Sunah mengatur kapan seorang muslim harus bicara dan kapan seorang muslim harus diam. Dasar komunikasi versi Islam berbeda dengan dasar komunikasi versi Barat. Teori Islam mengajarkan untuk *hifdzul lisan* (menahan atau menjaga lisan), sedangkan teori Barat mengajarkan untuk banyak bicara atau banyak menyampaikan pesan.

Hifdzul lisan itu bukan diam, melainkan menahan dari berbicara yang tidak sesuai dengan syariat (Al-Qur'an dan Sunah) dan tidak diperlukan oleh orang yang mendengar sehingga menyebabkan orang berhati-hati dalam berbicara, tidak boleh semaunya.

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).[72]

Untuk lebih jelasnya terkait dengan bagaimana cara berbicara dalam Islam, adalah sebagai berikut:

---

[71] H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.9-10.

[72] Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin* (Khairo: Darul Hadith, 2008), hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Pola Bicara dalam Islam

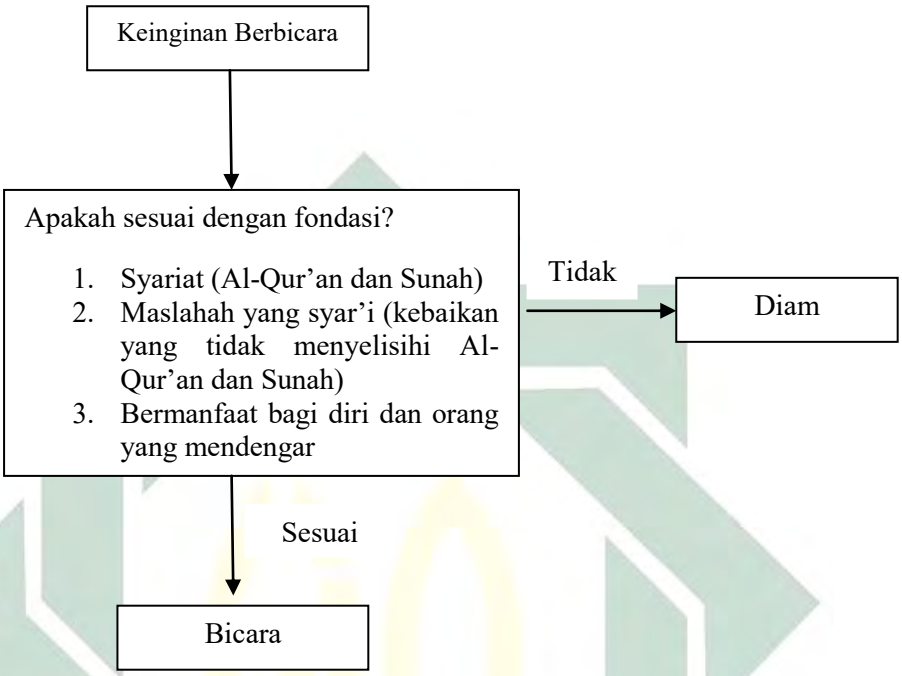

Berdasarkan pola tersebut di atas, apabila ada keinginan untuk bicara harus dipertimbangkan, apakah sesuai dengan fondasi kebenaran, kalau tidak sesuai, diamlah. Di sinilah kondisi "diam itu emas". Dan apabila sesuai, bicaralah. Pada saat ini pembicaraan akan menjadi bermanfaat.[73]

Komunikasi merupakan bentuk awal dari interaksi sosial. Dalam kehidupan bersama dapat terwujud karena adanya komunikasi yang baik dan mampu menciptakan kedamaian dan kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini, Islam membimbing pemeluknya agar dapat berkomunikasi baik antara sesama kaum muslim maupun nonmuslim. Perhatian terhadap

[73] Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hal. 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersebut menunjukkan posisi Islam sebagai agama yang menjadi petunjuk, bukan hanya dalam kegiatan ritual dan peribadahan, melainkan pedoman bagi pembentukan suatu kehidupan masyarakat ideal yang mana saling menghormati dan menghargai menuju kemaslahatan bersama.

Hal tersebut di atas senada dengan firman Allah yang berkenaan dengan (isi atau materi komunikasi) yang harus diucapkan ketika berkomunikasi dengan sesama manusia diungkapkan dalam Surah Al-Isra', ayat 53:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: *"Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (Q.S. Al-Isra': 53).

Ayat Al-Qur'an di atas mengajarkan bahwa untuk berkomunikasi seseorang hendaknya memilih materi yang terbaik atau memerhatikan sesuatu yang disampaikannya. Dalam tafsiran ayat tersebut, menyatakan bahwa Allah menyuruh Rasul dan hamba-Nya agar menganjurkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman untuk berkata dalam perbincangan dan komunikasi dengan perkataan yang terbaik dan kalimat yang sejuk. Jika mereka tidak berlaku demikian, setan akan "memelintir" perkataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sehingga mengakibatkan perbuatan yang buruk, pertikaian, dan bahkan pembunuhan.[74]

5. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.[75]

Sedangkan menurut Muhibudin Wijaya Laksana, bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik.[76]

Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi berlangsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.[77]

---

[74] M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia: 2012), hal. 162-164.

[75] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 32.

[76] Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 67.

[77] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Selain merupakan unsur penting, komunikasi antarpribadi merupkan "jembatan" dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal. Dalam arti, hubungan sosial yang diinginkan bila seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan ini akan direalisasikan dengan melakukan komunikasi secara harmonis.[78]

6. Pengertian Komunikasi Positif dan Komunikasi Negatif

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui media sehingga menimbulkan *feedback* (pengaruh/umpan balik).

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian positif adalah pasti, tentu, yakin, bersifat nyata dan membangun, sedangkan negatif adalah tidak pasti; tidak tentu; kurang baik; menyimpang dari ukuran umum.[79]

---

[78] Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal.5-6.

[79] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (http://kbbi.web.id/negatif dan positif, diakses 14 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi komunikasi positif adalah proses penyampaian pesan atau pernyataan kepada orang lain yang bersifat pasti, nyata dan mengedepankan sopan santun serta keramahan. Sedangkan komunikasi negatif adalah proses penyampaian suatu pernyataan atau pesan kepada orang lain yang bersifat kurang baik atau menyimpang, menyudutkan, otoriter yang dapat mengakibatkan hubungan dengan orang lain menjadi kurang harmonis.

Komunikasi memiliki dua sifat, yakni sifat positif dan sifat negatif, karena komunikasi merupakan penyampaian pesan dan hasilnya adalah reaksi atas aksi. Komunikasi akan menghasilkan suatu yang positif atau terjalin kerja sama apabila masing-masing pelaku komunikasi saling memahami maksud dan tujuan pihak lain. Namun sebaliknya komunikasi akan menghasilkan sesuatu yang negatif, seperti pertentangan atau perkelahian karena pelaku komunikasi tidak memahami maksud dan tujuannya.[80]

Tidak sedikit kita jumpai fenomena komunikasi negatif di kehidupan sehari-hari. Bermula dari hal yang sepele karena emosi dari perkataan yang menyinggung perasaan, seperti perkataan yang mengumpat, perkataan yang mengejek, membantah, membully, hal tersebut bisa mengakibatkan resiko yang besar dan dapat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan hingga sampai ke tawuran pelajar.

[80] Artikelsiana, *Pengertian Komunikasi* (http://www.artikelsiana.com/2014/11/Pengertian-Komunikasi-definisi-contoh.html#, diakses 14 maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang terjadi pada Januari 2016 lalu yang dikutip di berita DetikNews.com, tawuran antar pelajar yang terjadi di Jakarta Selatan melibatkan 50 pelajar. Mereka menggunakan senjata tajam dan petasan untuk aksi tawurannya. Menurut pengakuan pelajar yang diamankan oleh pihak polisi setempat, bahwa awal mula tawuran pelajar karena salah satu pelajar diejek oleh pelajar dari sekolah lain. Selanjutnya mereka tidak terima, hingga terjadilah tawuran tersebut.[81]

Dari kasus tersebut, sangat disayangkan sekali hanya karena masalah yang kecil bisa berdampak besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik dan benar serta tidak menyinggung perasaan orang itu sangatlah penting.

7. Dampak dari Komunikasi Negatif

Menurut Stepan R. Covey yang dikutip dalam buku Seni Mendengar dan Komunikasi yang Efektif, memaparkan bahwa komunikasi adalah keterampilan paling penting dalam hidup. Kita menghabiskan sebagian besar jam bangun kita untuk berkomunikasi. Komunikasi yang efektif akan menghasilkan hubungan-hubungan yang berhasil. Komunikasi merupakan kunci kesuksesan keluarga, pelayanan, pendidikan maupun pekerjaan. Akan tetapi, komunikasi juga dapat menghancurkan diri sendiri. Kata-kata yang menyenangkan lahir dari hati yang murni, dan sebaliknya

[81] Mei Amelia R, "Tawuran Antar SMA: 5 Pelajar Diamankan Polsek Pesanggrahan Jaksel", DetikNesw.com (m.detik.com/news/berita/3114310/tawuran-antar-sma-5-pelajar-diamankan—polsek-pesanggrahan-jaksel, diakses 21 April 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata yang tajam akan mengakibatkan emosi dan amarah. Akibatnya kita sering gagal berkomunikasi.[82]

Adapun dampak dari komunikasi negatif bagi kehidupan kita adalah:

a. Terjadi salah persepsi atau salah paham
b. Hubungan dengan lawan bicara menjadi kurang harmonis
c. Terjadi pertikaian atau permusuhan
d. Hubungan persahabatan menjadi renggang
e. Dijauhi teman

8. Solusi dari Komunikasi Negatif

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari komunikasi. Persoalan mendasar dalam kegiatan komunikasi sehari-hari adalah banyaknya terjadi kesalahan dalam hal pemahaman maksud yang mengantarkan pada kesalahpahaman atau permasalahan.[83] Adapun solusi dari komunikasi yang salah atau negatif, diantaranya:

a. Setiap memulai pembicaraan dan pekerjaan, mulailah dengan membaca "Bismillah". Hal tersebut berdasarkan sabda Nabi saw., "*Setiap perkara yang tidak dimulai dengan membaca bismillahi-rahmanir-rahim, ia menjadi terputus*". Arti terputus yakni sedikit keberkahannya.[84]

---

[82] Stephen R, *Seni Mendengar dan Komunikasi yang Efektif* (Klik Publishing, 2011), hal. 13.

[83] Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 171.

[84] Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah: Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hal.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membaca "Astagfirullah" atau dengan menghela nafas, ketika mendapat perlakukan atau perkataan kurang baik dari orang lain serta ketika amarah mulai muncul.

c. Adakalanya diam itu lebih baik. Dalam arti, menahan dari berbicara yang dapat menimbulkan pertikaian atau permusuhan. Sebab Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, serta jangan memuji diri sendiri.[85]

d. Introspeksi diri atau evaluasi diri. Hal tersebut bertujuan untuk mengoreksi perbuatan, sikap, kelemahan kita terhadap diri mengenai apa yang sebaiknya diperbuat setelah kita melakukan sesuatu.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Komunikasi Negatif Siswa di MTs Hasyim Asy'ari Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, masih belum penulis temukan di beberapa penelitian. Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang fokus masalahnya ada yang sama, antara lain:

[85] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terapi Cerita Bergambar Untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo[86]

Skripsi tersebut membahas tentang seorang remaja SMP yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dengan orang yang sudah dikenalnya maupun dengan orang lain yang belum dikenalnya. Pada penelitian ini, menggunakan terapi cerita bergambar, dengan memberikan gambar-gambar teks yang berhubungan dengan permasalahan konseli kemudian meminta konseli untuk bercerita sesuai dengan gambar tersebut, dengan tujuan melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi konseli serta dapat mengambil pesan dari gambar/cerita yang disampaikan. Hasil akhir dari penelitian tersebut terbilang cukup berhasil dengan adanya beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku konseli.

Penelitian Khoirul Bariyah Agustina terlihat berbeda dari segi terapinya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Yakni menggunakan terapi cerita bergambar, sedangkan penulis dengan terapi behavior. Sedangkan persamaannya terletak dari fokus permasalahnnya, yakni tentang mengubah komunikasi seseorang.

[86] Khoirul Bariyah Agustina, "Terapi Cerita Bergambar Untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Seorang Adik Terhadap Kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro[87]

Skripsi tersebut membahas tentang seorang adik yang merasa cemburu dan kesal karena kakaknya lebih diperhatikan orang tuanya dan beralihnya perhatian berupa pujian serta kebanggaan dari konseli ke kakaknya oleh tetangga. Hasil dari penelitian tersebut terbilang berhasil dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku konseli yang kurang baik mulai menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni terletak di terapi yang diberikan. Apabila penelitian saudari Asmaul Husna menggunakan rational emotive behavior therapy, penelitian penulis menggunakan terapi behavior. Sedangkan fokus masalah dari penelitian tersebut mengenai kesenjangan komunikasi, sedangkan penelitian penulis tentang komunikasi negatif.

[87] Asmaul Husna, "Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Seorang Adik Terhadap Kakak di Desa Kemamang Balen Bojonegoro" (Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id